

TANTANGAN HIDUP PEREMPUAN GENERASI MILLENNIAL “BERKARIR ATAU MENIKAH”

Oleh: Juli Natalia Silalahi^a

^aDosen Sosiologi FISIP Universitas Palangka Raya

Email: julisilalahi9@gmail.com

ABSTRAK:

Artikel ini merangkum dua hal. Pertama, Perempuan generasi millennial saat ini lagi bersemangat melanjutkan pendidikan tinggi bahkan sudah banyak terhitung perempuan melanjutkan ke tingkat magister bahkan doktor. Sangat berbeda sekali ketika masa sebelum generasi millennial, dimana pendidikan masih didominasi oleh laki-laki. Ciri khas dari generasi millennial adalah generasi yang menjunjung pendidikan tinggi, tidak terkecuali perempuan. Kedua, perempuan generasi millennial mengharapkan setelah mengesampingkan pendidikan maka mereka akan mampu untuk mendapatkan kesuksesan melalui karir sesuai *passion* mereka. Namun, yang terjadi pada perempuan generasi millennial yang terlalu mendewakan akan pendidikan dan karir adalah banyak perempuan yang memutuskan untuk menunda pernikahan bahkan tidak menikah. Kedua hal tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan pengarusutamaan gender. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif.

Keywords : *Generasi Milenial, Perempuan, Pengarusutamaan Gender*

ABSTRACT:

This article summarizes two things. First, millennial generation women are now eager to continue their higher education, and many women even continue to master and doctoral levels. Very different when the period before the millennial generation, where education was still dominated by men. A distinctive feature of the millennial generation is the generation that upholds higher education, including women. Secondly, millennial generation women expect that after criticizing education they will be able to get success through careers according to their passion. However, what happens to millennial generation who are too deified for education and careers is that many women who decide to postpone marriage are not even married. Both of these were analyzed using a gender mainstreaming approach. The study was conducted using a qualitative approach and descriptive analysis.

Keywords: *Millennial generation, Women, Gender mainstreaming.*

I. Latar Belakang

Generasi millennial sering disebut juga sebagai generasi Y setelah generasi X. Berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh *Boston Consulting Group* (2011) bersama *University of Berkley* tahun 2011 dengan

mengambil tema *American Millennials: Deciphering the Enigma Generation*, yang termasuk generasi millennial adalah generasi yang lahir di antara tahun 1977 sampai 1995. Ada 80 Juta orang dari mereka dan membuat generasi mereka terbesar dari pada *Baby Boomers* yang lahir pada tahun 1946-1964.

Dan tiga kali dari ukuran generasi X yaitu lahir pada tahun 1965-1976. Jumlah tersebut kira-kira 25% dari populasi Amerika Serikat.

Berdasarkan Pew Research Center (2017) juga merilis laporan riset dengan judul *Millennials: A Portrait of Generation Next*. Didalam riset tersebut tertulis bahwa “*the millennial generation falls into the third category. Label refers those born after 1980-the first generation to come age in the millennium*”. Generasi millennial itu menurut hasil riset ini masih menunjukkan kategori umur. Namun, Peneliti sosial sering mengelompokkan generasi millennial itu yang lahir diantara tahun 1980 an sampai 2000 an. Jadi bisa dikatakan generasi millennial adalah generasi muda masa kini yang saat ini berusia dikisaran 15-34 tahun dan jumlah populasi penduduk Indonesia yang berusia antara 15-34 tahun saat ini

tidak bisa dilepaskan dari teknologi terutama internet, *entertainment*/hiburan sudah menjadi kebutuhan pokok bagi generasi ini.

Generasi ini memang sangat mengunggulkan penggunaan internet, bahkan segala sesuatu dijadikan pijakan menggunakan internet. Misalnya banyak variasi topik dan kegiatan yang dilakukan oleh generasi millennial berpedoman pada penggunaan internet. Baik itu persoalan musik, film, olahraga, topik sosial politik, keagamaan, dan karir.

Dalam paper ini, kategorisasi penamaan atas generasi millennial memang perlu memperhatikan labeling generasi menurut kelompok tahun lahir, namun yang terpenting tidak hanya melihat tahun berapa generasi itu lahir tetapi lebih kepada kecenderungan perilaku sosial dari setiap orang yang termasuk kelompok generasi itu.

What Makes Your Generation Unique?			
Millennial	Gen X	Boomer	Silent
1. Technology use (24%)	Technology use (12%)	Work ethic (17%)	WW II, Depression (14%)
2. Music/Pop culture (11%)	Work ethic (11%)	Respectful (14%)	Smarter (13%)
3. Liberal/tolerant (7%)	Conservative/Trad'l (7%)	Values/Morals (8%)	Honest (12%)
4. Smarter (6%)	Smarter (6%)	“Baby Boomers” (6%)	Work ethic (10%)
5. Clothes (5%)	Respectful (5%)	Smarter (5%)	Values/Morals (10%)

Note: Based on respondents who said their generation was unique/distinct. Items represent individual, open-ended responses. Top five responses are shown for each age group. Sample sizes for sub-groups are as follows: Millennials, n=527; Gen X, n=173; Boomers, n=283; Silent, n=205.

Sumber : <https://hasanuddinali.com/2015/02/07/generasi-millennial-indonesia-tantangan-dan-peluang-pemuda-indonesia/>

sangat besar yaitu 34,45%

Dibanding generasi sebelumnya, generasi millennial memang unik, hasil riset yang dirilis oleh Pew Research Center misalnya secara gamblang menjelaskan keunikan generasi millennial dibanding generasi-generasi sebelumnya. Yang mencolok dari generasi millennial ini dibanding generasi sebelumnya adalah soal penggunaan teknologi dan budaya pop/musik. Kehidupan generasi millennial

Pada kasus di Indonesia bahwa generasi millennial pada masa kini banyak menjadikan pendidikan tujuan utama mereka untuk sukses. Oleh karena itu saat ini generasi millennial banyak yang melanjutkan pendidikan kejenjang lebih tinggi, bahkan persentase dari jenis kelamin saat ini perempuan lebih banyak menduduki pendidikan ke jenjang lebih tinggi dari pada laki-laki. Telah terjadi perubahan *mindset* dalam pandangan perempuan, bahwa mereka

juga mampu menempuh karir yang gemilang melalui pendidikan.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Pew Research bahwa generasi millennial sangat terobsesi dengan pendidikan, karir, bisnis, dan hal-hal lain yang mengacu pada kesuksesan. Generasi ini lebih menyenangi untuk menunjukkan aktualisasi diri di tengah masyarakat. Oleh karena itu, tidak jarang ditemukan kalangan generasi millennial yang sering disebut sebagai orang berpendidikan menganggap pernikahan bukan prioritas utama, sebab sebagian generasi millennial pada umumnya menganggap menikah akan membagi waktu mereka dengan keluarga, sedangkan pencapaian kesuksesan mereka membutuhkan waktu dan tenaga yang ekstra untuk diperoleh. Dengan kehidupan sendiri saja mereka sudah disibukkan dengan pekerjaan yang sulit untuk dilakukan, apalagi jika mereka menikah maka sudah otomatis perhatian mereka terbagi dan sulit untuk mencapai aktualisasi diri. Oleh karena itu, menikah akan menjadi tujuan lain setelah tercapai kepuasan kesuksesan yang dicari oleh generasi millennial. Jadi, tidak heran jika dikalangan masyarakat Indonesia terkhusus daerah perkotaan, kalau wanita menikah rata-rata usia 27 tahun dan pria usia 29 tahun. Hasil tersebut berbeda dari data statistik pernikahan tahun 60-an, dimana wanita menikah sebelum umur 21 tahun dan pria rata-rata menikah diusia 23 tahun.

Generasi millennial sangat identik dengan generasi yang inovasi, dan mampu merakayasa teknologi untuk meraih capaian kesuksesan yang diharapkan. Melalui teknologi informasi yang dimanfaatkan, banyak generasi millennial mampu memperoleh berbagai informasi, tidak lagi seperti zaman generasi X ataupun *baby boomers generation*, maupun *silent generation*. Pencapaian perolehan kemampuan akses teknologi informasi ini

pun sudah terdistribusi secara merata baik untuk laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, tidak jarang jika terlihat khususnya di dunia pendidikan, kursi-kursi struktural dalam ranah pendidikan telah banyak didominasi oleh perempuan dari pada pria. Berdasarkan data dari BPS RI, Susenas tahun 2009-2015, terlihat angka partisipasi sekolah (APS) penduduk usia 7-18 tahun di daerah pedesaan maupun di perkotaan berdasarkan jenis kelamin, terlihat angka partisipasi sekolah lebih tinggi perempuan dari pada laki-laki. Setiap tahunnya mulai dari tahun 2009-2015 rata-rata lebih tinggi 2% APS perempuan daripada laki-laki. Sangat jelas terlihat ketika di tahun 2015 bahwa APS perempuan umur 16-18 tahun sekitar 71,94% sedangkan laki-laki sekitar 69,39%. Setiap tahunnya dan setiap umurnya sangat terlihat APS perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki.

Dari deskripsi dan data yang sudah ditampilkan, tergambar bahwa pemahaman perempuan akan pentingnya pendidikan mulai mengalami peningkatan, jika zaman generasi sebelum millennial, mayoritas APS sudah pasti dipenuhi oleh kaum laki-laki, sedangkan perempuan banyak terhenti sekolahnya dikarenakan tradisi serta stereotipe yang sudah mapan dimasyarakat. Namun, jika kondisi ini sudah berbalik pada generasi millennial, apa yang akan terjadi, jika pemahaman perempuan sudah mumpuni untuk meraih pendidikan, dan kesuksesan dalam berkarir? Apakah kondisi yang terjadi saat ini, dimana perempuan sudah mulai dapat meraih karir dari pendidikannya akan berdampak pada penurunan motivasi terhadap norma-norma di masyarakat? Tentu adanya pengarusutamaan gender diharapkan oleh negara adalah untuk memperoleh akses, kontrol, partisipasi, dan manfaat yang sama terhadap perempuan dan laki-laki. Tetapi tidak bisa ditutup kemungkinan akan dampak

yang diperoleh dari pengarusutamaan gender ini, dimana semakin banyaknya kelompok perempuan dalam generasi millennial ini merasa mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri dari karir nya tanpa harus menjalani proses pernikahan dalam hidup mereka. Pernikahan tidak menjadi prioritas utama bagi sebagian kelompok perempuan yang kritis saat ini. Bahkan banyak perempuan yang memilih tidak menikah, terutama perempuan berkarir dan aktivis LSM. Tentu perkembangan *mindset* serta keterampilan perempuan generasi millennial perlu diapresiasi, namun bukankah dampak ini juga menjadi tantangan sendiri bagi hidup mereka kedepan?

Untuk menjawab pertanyaan inilah sehingga penulis tertarik mengambil paper yang berjudul **Tantangan Hidup Perempuan Generasi Millennial “Berkarir atau Menikah”**

II. PEMBAHASAN

Pandangan masyarakat Jepang terhadap perkawinan sekarang ini mengalami pergeseran arti. Sekarang menikah bukan lagi untuk tujuan sosial dan ekonomi karena masyarakat Jepang khususnya wanita sudah mendapatkan kesetaraan dalam hal pekerjaan dan penghasilan dengan kaum pria. Dari zaman Meiji seorang wanita diharapkan menjadi *ryousainkenbo*, yang mempunyai arti istri yang baik dan ibu yang bijaksana. Istilah ini merupakan harapan masyarakat terhadap seorang wanita pada masa itu, yang akhirnya memberikan tekanan terhadap wanita. Sekarang ini *ryousainkenbo* sudah mengalami pergeseran arti. Para wanita muda Jepang saat ini membangun identitas diri mereka melalui pekerjaan atau karir, mereka mengaktualisasikan diri mereka kedalam pekerjaan dan karirnya. Jika mereka memutuskan untuk menikah maka mereka sadar bahwa tanggung jawab untuk mengurus dan mendidik anak ada di pundak mereka,

maka secara otomatis mereka harus meninggalkan pekerjaan mereka untuk merawat dan mengurus rumah tangganya. Sebagai wanita mereka harus memilih antara pekerjaan atau mengurus rumah tangga. Seperti yang dikatakan oleh Iwao “*marriage has definitely become only one of several option* (pernikahan diartikan menjadi salah satu dari beberapa pilihan).

Dari hasil laporan *national institute of Population and social Security Research*, diperkirakan diantara wanita yang kurang dari 16 tahun sekarang sudah mempunyai pikiran untuk tidak menikah. Kecenderungan yang terjadi pada beberapa tahun ini di Jepang yaitu semakin banyak orang yang memilih untuk tetap *single*, dan hal ini juga semakin berkembang diseluruh dunia. Semakin meningkatnya orang memutuskan untuk menjadi *single* adalah dikarenakan meningkatnya wanita-wanita yang mempunyai karir dan jabatan yang baik sehingga membuat mereka merasa tidak memerlukan pernikahan, dimana menurut pemikiran tradisional, pernikahan adalah kekuatan ekonomi. Seiring dengan berkembangnya kesempatan pekerjaan bagi wanita khususnya di Jepang, muncullah istilah *bankonka* yaitu budaya atau fenomena penundaan pernikahan selama mungkin karena faktor pendidikan dan karir yang dijalani mereka. Munculnya istilah ini menunjukkan bahwa kurang menariknya pernikahan di mata generasi muda Jepang saat ini.

Iwao (1993) melakukan penelitian terhadap masyarakat Jepang generasi tua yang lahir tahun 1945, generasi pertama sesudah perang yang lahir tahun 1946 dan 1955, dan generasi muda lahir antara tahun 1960 dan 1969, mendapati perubahan atau pertukaran antar generasi, namun secara umum siklus hidup wanita Jepang dapat dibagi menjadi beberapa tahap yaitu:

1. 18 tahun: tamat SMA, masuk Universitas

2. 22 tahun: tamat Universitas, menjadi karyawan
3. Rata-rata umur 26 tahun menikah
4. 27-29 tahun: memiliki anak
5. 36 tahun: kembali bekerja ketika anak mereka masuk SD

Wanita muda sekarang melewati lompatan umur tersebut untuk pertama kalinya sekitar umur 25 tahun. Mereka menjadikan karir sebagai fokus mereka dan pernikahan yang dahulunya merupakan keharusan, sekarang tidak dijadikan sebagai obsesi lagi bagi generasi muda Jepang. Wanita muda Jepang menyadari benar bahwa merupakan suatu hal yang sangat sulit jika ingin tetap mempertahankan karir sedangkan mereka sudah menikah dan mempunyai anak. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hunter yaitu wanita yang memiliki anak tidak dapat bekerja seperti wanita yang bekerja di perusahaan karena mereka harus membesarkan anak, maka mereka bekerja paruh waktu. Mereka tidak punya waktu untuk diluangkan, sementara waktu akan memberikan pengaruh yang kuat didalam kehidupan berkeluarganya. Mereka tidak dapat mengerjakan pekerjaan rumah secara menyeluruh, mereka tidak dapat merawat anak mereka dengan baik. Hal ini akan membawa kurangnya kesenangan di dalam rumah dan kondisi yang tidak sehat.

Menurut Iwao (1993) “...*work for the fast majority of women is now an option, a means by which they can gain and enjoy freedom and economy autonomy.* Oleh karena itu, kebebasan yang mereka dapatkan sewaktu menjadi *single* akan hilang digantikan dengan rasa ketertarikan pada keluarga yang akan menuntut tenaga, waktu, serta dedikasinya sebagai seorang istri dan seorang ibu.

Generasi millennial saat ini sangatlah unik, dimana dikenal dengan generasi yang mengandalkan internet sebagai kebutuhan pokok. Berdasarkan hasil survei di lakukan

oleh Alvara Research Center bahwa konsumsi internet generasi muda jauh lebih besar dibandingkan dengan generasi tua. Mayoritas generasi millennial kelas menengah urban menggunakan internet antara 1 sampai 6 jam perhari. Hal ini menunjukkan bahwa generasi millennial sangat bergantung pada internet bahkan kecanduan internet. Bagi generasi millennial, dengan menguasai internet maka dunia akan dimiliki mereka, bagi yang tidak menguasai maka akan ketinggalan kekayaan informasi. Tidak terkecuali bagi kalangan pendidik, sudah pasti mengakses internet akan mempermudah mereka untuk dapat menambah wawasan dan keterampilan. Melalui internet juga, generasi millennial mampu mengetahui kebutuhan informasi yang mereka butuhkan, termasuk juga untuk para pekerja.

Generasi millennial sibuk dengan internet dan menjadikan diri mereka merasa mampu melakukan berbagai hal dan tidak perlu untuk terlibat langsung dalam ikatan pertemanan atau ikatan yang lebih intim. Melalui penguasaan internet, generasi millennial dapat menggapai yang mereka inginkan. Pendidikan, karir, kebutuhan pribadi, dan sebagainya dapat dilakukan dengan penguasaan internet. Kalangan yang sangat terkena dampak secara langsung terhadap penguasaan internet adalah kalangan generasi yang berpendidikan. Melalui keterbukaan informasi tentang positif dari pendidikan, generasi millennial menjadikan pendidikan sebagai tujuan utama yang harus digapai agar menuju karir dan kesuksesan masa depan.

Oleh karena itu, mulai memasuki generasi millennial banyak generasi yang melanjutkan pendidikan sampai tingkat tinggi. Yang menjadi kabar lebih spektakuler, dimana berdasarkan data BPS RI tahun 2015 bahwa persentase jumlah generasi muda yang melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi

didominasi oleh perempuan daripada laki-laki. Perempuan generasi millennial memang saat ini lagi bersemangat melanjutkan pendidikan tinggi bahkan sudah banyak terhitung perempuan melanjutkan ke tingkat magister bahkan doktor. Sangat berbeda sekali ketika masa sebelum generasi millennial, dimana pendidikan masih didominasi oleh laki-laki. Ciri khas dari generasi millennial adalah generasi yang menjunjung pendidikan tinggi, tidak terkecuali perempuan. Perempuan generasi millennial mengharapkan setelah mengancam pendidikan maka mereka akan mampu untuk mendapatkan kesuksesan melalui karir sesuai *passion* mereka. Namun, apa yang terjadi pada perempuan generasi millennial yang terlalu mendewakan akan pendidikan dan karir? Oleh karena wawasan pendidikan dan karir perempuan generasi millennial sehingga banyak dari mereka yang memutuskan untuk menunda pernikahan. Adapun alasan yang diungkap mengapa perempuan Indonesia menunda pernikahan adalah mereka lebih menitik karir terlebih dahulu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, pesimis terhadap pernikahan, dan ingin mengejar kesenangan pribadi, serta belum memiliki kesiapan untuk memiliki anak dan mengurus rumah tangga.

Pada tahun 2011 menurut Badan Pusat Statistik, di Indonesia terdapat 3,3 % proporsi wanita pada usia 45-49 tahun yang belum menikah. Di Jawa Barat, terdapat 21 ribu perempuan usia 40-59 tahun berstatus belum menikah menurut data SIAK provinsi Jawa Barat pada tahun 2011 (Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2011). Keinginan perempuan terbesar untuk menunda pernikahan dan bahkan memutuskan tidak menikah adalah karena faktor mengejar pendidikan dan karir, adapun faktor lain hanya dialami sebagian kecil perempuan generasi millennial. Pendidikan dan karir pada perempuan generasi millennial ini

memang sangat menjanjikan, apalagi didukung dengan gaya hidup ala super postmodernis, dan faktor historis kemiskinan keluarga sehingga membuat perempuan kebanyakan pada generasi sebelumnya menjadikan pernikahan sebagai tempat kesuksesan seorang perempuan. Namun, dalam proses menjalani hubungan pernikahan terjadi kekerasan seksualitas terhadap perempuan. Kekerasan ini tidak lagi menjadi informasi yang disembunyikan namun semua generasi sudah memahami. Apalagi jika orang tua dari perempuan generasi millennial ini lahir pada generasi X ataupun generasi baby boomers, maka sudah pasti mereka memahami kepahitan sebagai perempuan yang dalam pernikahan bergantung hidup kepada suami.

Adanya dorongan dari orang tua dari generasi millennial ini membuat banyak anak-anak mereka agar dapat menjadi perempuan yang mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Bahkan orang tua dari generasi sebelum millennial rela menghabiskan material demi membuat anak-anak mereka dapat memperoleh pendidikan dan harapannya menjadi wanita karir dan mandiri. Hal ini juga didukung oleh wacana dari negara dalam mengkampanyekan pengarusutamaan gender bahwa setiap orang memiliki akses, kontrol, partisipasi, dan manfaat yang sama. Dengan faktor internal dan eksternal yang mendorong perempuan millennial saat ini sehingga menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama untuk mencapai kesuksesan, maka hal ini secara tidak langsung telah membuat perubahan cara pandang dari kebanyakan perempuan Indonesia yang merasa senang dengan pendidikan dan karir mereka, bahkan perempuan generasi millennial rela menghabiskan masa muda mereka untuk meraih pendidikan dan karir setinggi-tingginya serta menjadikan pernikahan bukan prioritas utama, tetapi pilihan yang akan

diambil jika kebutuhan ekonomi, dan cita-cita perempuan generasi millennial ini terpenuhi. Maka apa yang terjadi dalam problematis ini, banyak perempuan generasi millennial di Indonesia yang menikah di umur 27-30 tahun-an. Bahkan perempuan usia 30-an banyak yang memilih tidak menikah, biasanya ini terjadi pada perempuan yang bergelut sebagai aktivis di LSM atau pada karir yang gemilang. Dalam pandangan mereka, menikah akan menghambat karir mereka.

Pendidikan memang memberikan harapan yang besar akan karir dan kesuksesan bagi perempuan generasi millennial. Karena telah terbukti, dengan berbekal pendidikan, perempuan dapat lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang lain (dalam hal ini pernikahan). Namun apa yang terjadi jika cara pandang ini tidak benar-benar dipahami hanya sebagai perantara untuk meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri perempuan dalam kesetaraan gender? Perempuan dalam kasus generasi millennial di Indonesia telah banyak memfokuskan pada pendidikan dan karir sedangkan pernikahan tidak menjadi minat utama. Bahkan sudah banyak berkomitmen tidak menikah. Tentu pemahaman akan kemampuan perempuan dalam pengarusutamaan gender untuk dapat memperoleh akses, kontrol, partisipasi, dan manfaat yang sama dalam menikmati pendidikan harus dijadikan hanya sebagai perantara untuk menggapai kesetaraan gender. Tidak menjadikan pemahaman ini sebagai dalil. Banyak perempuan generasi millennial kurang mampu memberikan batasan dalam menjalani pilihan. Untuk tidak menikah atau menunda pernikahan memang pilihan hidup perempuan, dan juga menjadi bentuk resistensi bagi sebagian perempuan yang tidak menikah. Yang terjadi di Jepang, dimana perempuan memilih untuk menunda pernikahan dan tidak menikah diakibatkan

oleh mengejar karir dan pendidikan sehingga hal ini berdampak pada penurunan kelahiran di Jepang.

Indonesia memang dari segi kelahiran dalam jangka pendek kedepan masih tidak diragukan, tetapi yang menjadi permasalahan untuk jangka waktu panjang kedepan. Dimana jika pemahaman akan penundaan pernikahan dan bahkan memilih untuk tidak menikah karena mengejar karir dan pendidikan terjadi saat ini pada sebagian perempuan, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi juga pada generasi kedepannya. Untuk generasi kedepannya, budaya tersebut akan terjadi, bisa dibayangkan bagaimana jika perempuan generasi millennial secara *massive* melakukan gerakan ini, sudah diketahui kedepannya angka kelahiran akan menurun, dan budaya menikah tidak menjadi sebuah keharusan. Tentu dampak yang dilakukan oleh perempuan generasi millennial tidak lepas dari pengaruh negara yang selalu mengkampanyekan untuk tidak menikah muda serta memfokuskan pada pendidikan dan karir. Maka dalam menjalani proses itu, perempuan generasi millennial merasa bahagia dengan kesibukan mereka dan karir yang dijalani sehingga berdampak pada tidak berjalannya fungsi pernikahan.

Dalam paper ini, tidak membenarkan bahwa perempuan harus menjalankan konsep heteronormativitas, dimana perempuan harus mengikuti aturan masyarakat, dan jika sudah layak umur harus menikah. Paper ini tidak membenarkan akan hal itu, namun lebih menekankan bahwa maraknya kasus di Indonesia, banyak perempuan generasi millennial Indonesia lebih memilih menunda pernikahan bahkan memilih tidak menikah dikarenakan adanya nilai-nilai moral yang sudah ditanamkan dalam diri perempuan millennial bahwa jika ingin menjadi perempuan yang mandiri dan dihargai maka masuklah ke dunia pendidikan dan kejarlah

karir didalamnya. Pemahaman ini telah membuat sebagian perempuan generasi millennial mengalami kebingungan, dan bahkan hal ini menjadi sebuah tantangan bagi perempuan generasi millennial, apakah mereka harus menikah atau berkarir?

Tentu untuk menentukan pilihan dan menjalani keduanya sangat sulit. Namun bagi penulis hal ini menjadi sebuah tantangan bagi perempuan generasi millennial dimana proses dilematis ini jika dapat dijalankan secara bijak maka akan memberikan gambaran kesetaraan gender yang sesungguhnya. Pendidikan menjadi alat bagi perempuan generasi millennial untuk mengembangkan keterampilan diri dalam menggapai karir yang nantinya akan memberikan kesuksesan bagi perempuan, tetapi tentu tidak juga harus dihilangkan akan kesakralan dari pernikahan, bahwa sepandaindaiannya manusia adalah yang mampu hidup harmonis dalam ikatan sosial. Artinya, perempuan juga makhluk sosial, dalam proses menjalani masa tua akan membutuhkan aktor-aktor untuk membantu kekurangan dari perempuan, maka dari itulah fungsinya pernikahan. Perempuan generasi millennial harus menempuh pendidikan dan menggapai karir karena dengan begitu maka aktualisasi perempuan akan terlihat serta pengarusutamaan gender dapat berjalan dengan sesungguhnya. Tetapi, perempuan juga merupakan makhluk sosial yang tidak lahir dalam ruang hampa, terdapat aktor-aktor historis yang akan mewarnai hidup perempuan dan membentuk kesempurnaan perempuan dalam pernikahan.

III. PENUTUP

Generasi millennial sangat identik dengan generasi yang inovasi, dan mampu merakayasa teknologi untuk meraih capaian kesuksesan yang diharapkan. Melalui teknologi informasi yang dimanfaatkan,

banyak generasi millennial mampu memperoleh berbagai informasi, tidak lagi seperti zaman generasi X ataupun *baby boomers generation*, maupun *silent generation*. Pencapaian perolehan kemampuan akses teknologi informasi ini pun sudah terdistribusi secara merata baik untuk pria maupun wanita. Oleh karena itu, tidak jarang jika terlihat khususnya di dunia pendidikan, kursi-kursi struktural dalam ranah pendidikan telah banyak didominasi oleh perempuan dari pada laki-laki. Tentunya peningkatan persentase perempuan generasi millennial juga dipengaruhi oleh faktor historis aktor keluarga, maupun faktor program negara yang mengharuskan perempuan tidak menikah muda dan melanjutkan pendidikan tinggi.

Perempuan generasi millennial saat ini lagi bersemangat melanjutkan pendidikan tinggi bahkan sudah banyak terhitung perempuan melanjutkan ke tingkat magister bahkan doktor. Sangat berbeda sekali ketika masa sebelum generasi millennial, dimana pendidikan masih didominasi oleh laki-laki. Ciri khas dari generasi millennial adalah generasi yang menjunjung pendidikan tinggi, tidak terkecuali perempuan. Perempuan generasi millennial mengharapkan setelah mengecam pendidikan maka mereka akan mampu untuk mendapatkan kesuksesan melalui karir sesuai *passion* mereka. Namun, yang terjadi pada perempuan generasi millennial yang terlalu mendewakan akan pendidikan dan karir adalah banyak perempuan yang memutuskan untuk menunda pernikahan bahkan tidak menikah.

Tentu pemahaman akan kemampuan perempuan dalam pengarusutamaan gender untuk dapat memperoleh akses, kontrol, partisipasi, dan manfaat yang sama dalam menikmati pendidikan harus dijadikan hanya sebagai perantara untuk menggapai kesetaraan gender. Tidak menjadikan pemahaman ini sebagai dalil. Banyak

perempuan generasi millennial kurang mampu memberikan batasan dalam menjalani pilihan. Tentu untuk menentukan pilihan dan menjalani keduanya sangat sulit. Namun bagi penulis hal ini menjadi sebuah tantangan bagi perempuan generasi millennial dimana proses dilematis ini jika dapat dijalankan secara bijak maka akan memberikan gambaran kesetaraan gender yang sesungguhnya. Perempuan generasi millennial harus menempuh pendidikan dan menggapai karir karena dengan begitu maka aktualisasi perempuan akan terlihat. Tetapi, perempuan juga merupakan makhluk sosial yang tidak lahir dalam ruang hampa, terdapat aktor-aktor historis yang akan mewarnai hidup perempuan dan membentuk kesempurnaan perempuan dalam pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Hasanuddin. 2015. *Generasi Millennial Indonesia: Tantangan dan Peluang Pemuda Indonesia* dalam <https://hasanuddinali.com/2015/02/07/generasi-millennial-indonesia-tantangan-dan-peluang-pemuda-indonesia/>. Diakses tanggal 01 Juni 2017
- _____ dan Lilik Purwandi. Februari 2017. *The Urban Middle-Class Millennials Indonesia: Financial and Online Behaviour*. Jakarta Selatan : PT. Alvaria Research Center
- BPS RI. <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1613>, tanggal 03 Juni 2017
- Center, Pew Research. *Millennials: A Portrait of Generation Next*. Dalam <http://www.pewsocialtrends.org/files/2010/10/millennials-confident-connected-open-to-change.pdf>. Diakses tanggal 01 Juni 2017, hlm 11
- Group, Boston Consulting. 2011. *American Millennials: Deciphering the Enigma Generation*, dalam <https://barkley.s3.amazonaws.com/barkleyus/AmericanMillennials.pdf>. University of Berkley. Diakses tanggal 1 Juni 2017
- <http://thesis.binus.ac.id/doc/Bab2/2007-1-00177-JP%20Bab%202.pdf>, Diakses tanggal 03 Juni 2017
- <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1613>, akses tanggal 03 Juni 2017
- Janet, Hunter. 1993. *Japanese Woman Working*. London : Routledge
- Kiki Oktaviani. “<https://wolipop.detik.com/read/2016/10/24/081732/3327572/852/alasan-generasi-millennial-banyak-yang-menunda-pernikahan>”.Pew Research. Diakses tanggal 03 Juni 2017.
- Mustikawati, Ika. 2016. *Generasi Millennial, dari pendidikan, karir, sampai media sosial* <http://itawakitsumaki.blogspot.co.id/2016/08/generasi-millennial-dari-pendidikan.html>. Diakses tanggal 05 Juni 2017
- Muthi Annisa, Nida. 2013. *Faktor-faktor Penyebab wanita Karir Dewasa Madya Menunda Pernikahan*http://repository.upi.edu/3825/4/S_PSI_0806961_Chapter1.pdf. Perpustakaan UPI. Diakses tanggal 05 Juni 2017
- Roger J and Osamu Ikeno, Davies. 2002. *The Japanese Mind : Understanding Contemporary Japanese Culture*. Boston : Tuttle
- Sumiko, Iwao,. 1993. *The Japanese Woman : Traditional Image and Changing Reality*. New York : The Free Press